

**STUDY OF PEOPLE'S PERCEPTIONS OF THE KURUANG BASIBA
CLOTHES IN NAGARI MUARO PANEH SOLOK REGENCY WEST
SUMATRA PROVINCE**

Wita Afrianti¹, Hambali², Haryono³

wita.afrianti@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³
Mobile Phone: 081267138812

*Civic Education Departemen
Faculty of teacher Training and Education
University Riau*

Abstrack : *This study aims to determine how people's perceptions of Kuruang Basiba clothes in Nagari Muaro Paneh, Solok Regency, West Sumatra Province. This research use descriptive qualitative approach. The informants who were examined using a purposive sampling technique were the head of the bundo Kanduang Nagari Muaro Paneh and some of its members, Niniak Mamak, and the Nagari Muaro Paneh community. Data collection techniques used were observation, questionnaire, interview and documentation. With primary and secondary data sources. Based on the results of the research carried out, it can be concluded that people's perceptions of the Kuruang Basiba clothing began to develop in a better direction because the Kuruang Basiba clothes are the typical clothes of the area that became the identity of women in Minangkabau. Niniak Mamak along with Bundo Kanduang began to promote Nagari's regulations regarding dress codes, especially at traditional events.*

Key Words : *Kuruang Basiba Clothes*

STUDI TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *BAJU KURUANG BASIBA* DI NAGARI MUARO PANEH KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Wita Afrianti¹, Hambali², Haryono³

wita.afrianti@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³
No HP: 081267138812

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap *baju kuruang basiba* di Nagari Muaro Paneh Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Adapun informan yang diteliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah ketua *Bundo Kanduang Nagari* Muaro Paneh serta beberapa anggotanya, Niniak Mamak, dan masyarakat *Nagari* Muaro Paneh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, *kuesioner*, wawancara dan dokumentasi. Dengan sumber data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap *baju kuruang basiba* mulai berkembang ke arah yang lebih baik karena *baju kuruang basiba* merupakan pakaian khas daerah yang menjadi identitas perempuan di Minangkabau. *Niniak Mamak* beserta *Bundo Kanduang* mulai menggalakan peraturan *Nagari* mengenai ketentuan berpakaian khususnya pada acara adat.

Kata Kunci : Baju Kuruang Basiba

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai etnis atau suku bangsa. Berdasarkan sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 terdapat 300 kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia, tepatnya 1.340 suku bangsa. Keberagaman suku atau etnis di Indonesia membuat Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Berbagai wilayah di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dan unik. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku Minangkabau merupakan suku masyarakat Sumatera Barat. Minangkabau dikenal dengan berbagai budaya atau tradisi yang sangat melekat dan menjadi ciri khas pada suku tersebut (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. *Culture* merupakan istilah bahasa asing sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah tanah atau bertani). Dari asal arti tersebut yaitu “*colere*” kemudian “*culture*” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Muhammad Syukri, dkk., 2017).

Sebelum kedatangan bangsa-bangsa barat dikawasan Nusantara ini, adat adalah satu-satunya sistem yang mengatur masyarakat dan pemerintahan, terutama di kerajaan-kerajaan melayu, mulai dari Aceh, Riau, Malaka, Jawa, Banjar, Bugis hingga Ambon dan Ternate. Agama Islam pada umumnya terintegrasi dengan adat-adat yang dipakai dikerajaan tersebut.

Adat Minangkabau pada dasarnya sama seperti adat pada suku-suku lain, tetapi dengan beberapa perbedaan atau kekhasan yang membedakannya. Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minangkabau sudah menganut sistem garis keturunan menurut Ibu, Matrilineal, sejak kedatangannya diwilayah Minangkabau sekarang ini. Kekhasan lain yang sangat penting ialah bahwa adat minang merata dipakai oleh setiap orang diseluruh pelosok Nagari dan tidak menjadi adat para bangsawan dan raja-raja saja. Setiap individu terikat dan

terlibat dengan adat (Rimelda Efriani, 2017).

Seorang perempuan dalam berpakaian hendaknya memperhatikan fungsi dari pakaian tersebut. Dimana pakaian yang dipakai berfungsi untuk menutup auratnya, menjauhkan dari segala niat kejahatan. Selain itu, dalam berpakaian juga terdapat etika yang harus diperhatikan oleh seorang perempuan. Dimana pada setiap agamapun mengajarkan bahwasanya setiap orang wajib menjaga etika dan sopan santun dalam berpakaian. Dalam berpakaian hendaknya memperhatikan norma kesopanan, apakah pakaian yang dipakai tidak menyalahi etika dan moral yang berlaku di lingkungan sekitar. Adapun kriteria kesopanan dalam berpakaian ialah memakai pakaian dengan ukuran yang pas, dan menggunakan model pakaian yang sopan (pakaian atasan menutup bagian atas sampai ke pinggang, berkerah, lengan tertutup hingga ke bahu, pakaian bagian bawah harus longgar, menutup bagian tubuh sampai ke pinggang dan semuanya baik atasan maupun bawahan longgar).

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing, baik itu dalam hal makanan, rumah adat, alat musik maupun pakaian adatnya. Minangkabau yang merupakan sebuah suku masyarakat Sumatera Barat memiliki ciri khas mengenai pakaian adat, khususnya baju *kuruang basiba* (baju kurung longgar).

Baju *kuruang basiba* (baju kurung longgar) merupakan pakaian khas gadis atau perempuan di Minangkabau. Baju *kuruang basiba* (baju kurung longgar) adalah sebuah baju yang longgar dan dalam sehingga menutupi seluruh aurat wanita, sebagai seorang perempuan di Minangkabau menjunjung *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. Identitas seseorang gadis Minangkabau terlihat dari keelokan pakaiannya, pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh, pakaian yang dapat menutup aurat dan tidak berbau pornografi. Sebagai seorang perempuan di Minangkabau hendaknya dapat meniru perilaku *Bundo Kanduang* (Ibu sejati), termasuk dalam hal berpakaian (Deri Saputra, 2015).

Baju *kuruang basiba* (baju kurung longgar) mulai tidak diminati oleh perempuan di Minangkabau, cemoohan sering dilontarkan kepada gadis atau perempuan yang memakai baju basiba ini, mengingat sebagai baju "*rang sisuak*" (orang dahulu) juga tidak modis dan kurang mempesona, ungkapan ini yang terlontar dari mulut mereka yang belum memahami secara baik keberadaannya sebagai gadis minangkabau (Rimelda Efriani, 2017).

Manusia yang berkualitas harus mampu menghadapi tantangan era reformasi dan demokrasi pembentukan jati diri dan karakter bangsa, serta menjadi masyarakat global dengan karakteristik terbuka terhadap informasi yang berdampak terhadap perubahan didalam segala aspek kehidupan secara politik, ekonomi dan sosial budaya. Oleh sebab itu, sebagai seorang perempuan atau gadis Minangkabau hendaknya dapat memfilter perubahan yang terjadi, termasuk perubahan dalam hal berpakaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Muaro Paneh Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Lama penelitian ini dilakukan selama bulan Maret 2019 sampai dengan bulan April 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun informan yang diteliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah ketua *Bundo Kanduang Nagari Muaro Paneh* serta beberapa anggotanya, Niniak Mamak, dan masyarakat *Nagari Muaro Paneh*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan sumber data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan pembahsan hasil penelitian berdasarkan hasil temuan penelitian, yang diperkuat dengan konsep dan teori. Pada bagian ini penulis telah membagi tahapan analisis dalam beberapa bagian, yaitu: pertama persepsi masyarakat di *Nagari Muaro paneh* terhadap *baju kuruang basiba*, konsep dan makna *baju kuruang basiba* serta teori kebudayaan yang mempengaruhi eksistensi *baju kuruang basiba*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diperoleh bahwa persepsi masyarakat di *Nagari Muaro Paneh* terhadap *baju kuruang basiba* mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ketua *Bundo Kanduang* dan Ketua KAN bahwa saat ini baju kuruang basiba kembali digalakkan di *Nagari Muaro paneh*. Salah satu

upaya *Bundo Kanduang* bersama KAN dalam menggalakkan *baju kuruang basiba* yaitu dengan cara merancang peraturan *Nagari* tentang aturan memakai *baju kuruang basiba* beserta sanksinya.

Berdasarkan hasil temuan dan teori perubahan kebudayaan yang dipakai pada penelitian ini berhubungan dan terbukti. Dimana salah satu teori perubahan sosial yang dipakai yaitu pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Konflik dalam masyarakat yang dimaksud yaitu ketika mereka tidak dapat menggunakan pakaian yang disukai dalam menghadiri acara perhelatan adat. Hal ini menjadi pertentangan pada sebagian masyarakat di *Nagari* Muaro Paneh, Konsep-konsep yang terdapat pada *baju kuruang basiba* seperti makna pada *baju kuruang basiba* membuat *baju kuruang basiba* ini memiliki nilai lebih yang patut untuk dilestarikan. salah satunya makna *baju kuruang basiba* melambangkan perempuan Minangkabau berhati lapang, berjiwa besar dan berwawasan luas sesuai dengan ciri *baju kuruang basiba* yang lapang dan longgar.

Berdasarkan pendapat (Heriyanto.2010) persepsi adalah sebagai suatu proses menilai maupun mengungkapkan fakta-fakta, pendapat yang melalui proses penginderaan. Pendapat ini dihubungkan dengan hasil temuan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat *nagari* Muaro paneh telah menilai, mengungkapkan fakta-fakta dan memberikan persepsinya terhadap *baju kuruang basiba*, dimana hasilnya mengatakan bahwa *baju kuruang basiba* merupakan pakaian longgar yang sesuai dengan ajaran islam dan merupakan pakaian khas perempuan Minangkabau. Sejalan dengan persepsi masyarakat tersebut *bundo kanduang* dibawah naungan KAN telah mulai menggalakkan kembali aturan memakai *baju kuruang basiba* beserta sanksinya. Hal ini dilakukan demi menjaga kelestarian budaya sendiri supaya *baju kuruang basiba* semakin diminati oleh masyarakat khususnya di *Nagari* Muaro paneh.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ketentuan berpakaian di minangkabau pada dasarnya mengikuti ajaran agama islam. Dimana perempuan diwajibkan untuk menutup auratnya. *Baju kuruang basiba* merupakan baju khas perempuan yang menandakan identitas seorang perempuan di Minangkabau. *Baju kuruang basiba* menutupi aurat perempuan karena *baju kuruang basiba* merupakan baju yang lapang atau longgar sehingga tidak membentuk lekuk tubuh. Tujuan dari *baju kuruang basiba* agar terhindar dari niat jahat laki-laki yang memandang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi masyarakat terhadap *baju kuruang basiba* di *Nagari* Muaro Paneh kabupaten solok Provinsi Sumatera Barat yang didapatkan penulis di lapangan adalah *baju kuruang basiba* pada saat ini sudah mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan pendapat *Niniak mamak* kaum dan Ketua *Bundo Kanduang* yang menyatakan bahwa *baju kuruang basiba* sudah mulai diminati oleh masyarakat di *Nagari* Muaro paneh. Salah satu wujud mulai diminatinya *baju kuruang basiba* ini dapat dilihat ketika acara pernikahan atau perhelatan adat lainnya masyarakat sudah mulai menggunakan *baju kuruang basiba*.

Selanjutnya, *baju kuruang basiba* merupakan pakaian adat yang termasuk pada adat istiadat di Minangkabau, sesuai dengan penuturan Bapak Nazaruddin Rajo Intan mengungkapkan bahwa adat berpakaian di Minangkabau seperti salah satunya *baju kuruang basiba* tergolong kedalam adat istiadat yang mana adat istiadat merupakan peraturan-peraturan yang dibuat oleh penghulu-penghulu disuatu *Nagari* melalui musyawarah dan mufakat. Karena pengukuhan budaya itu, penghulu adat *Nagari* Muaro paneh tidak pernah melakukan modifikasi mengenai perubahan ukuran dan cara pakai *baju kuruang basiba* karena hal ini dapat merubah nilai dan makna yang terkandung pada *baju kuruang basiba* tersebut.

Maka dari itu, persepsi masyarakat terhadap *baju kuruang basiba* mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Karena *baju kuruang basiba* merupakan pakaian khas daerah yang menjadi identitas perempuan di Minangkabau. Oleh karena itu, *Ninik Mamak nagari* muaro paneh beserta *bundo kanduang* telah merancang peraturan *Nagari* Muaro paneh tentang ketentuan menggunakan *baju kuruang basiba* untuk dikenakan pada saat acara-acara adat seperti acara kematian, acara pernikahan dan acara baralek atau perhelatan *Nagari* lainnya. Peraturan *nagari* ini juga memuat tentang sanksi apabila masyarakat melanggar aturan tersebut maka akan diberikan sanksi berupa semen sebagai bahan material yang akan dipergunakan untuk pembangunan fisik *nagari*.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kepada masyarakat *Nagari* Muaro Paneh
Agar dapat mempertahankan eksistensi *baju kuruang basiba*, memberikan perhatian dalam upaya melestarikan *baju kuruang basiba*, sebab apabila *baju kuruang basiba* tidak dilestarikan maka identitas perempuan Minangkabau akan hilang.
- 2) Kepada tokoh adat, *ninik mamak* serta *bundo kanduang* di *Nagari* Muaro paneh
Agar dapat mempertegas aturan memakai *baju kuruang basiba* pada acara adat seperti acara pernikahan dan melayat. Memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa jera kepada masyarakat agar tidak mengulangi kesalahan melanggar aturan *Nagari* yang berlaku. Sehingga mereka merasa takut apabila tidak mematuhi aturan tersebut
- 3) Kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat
Agar terus mengemabangkan budaya daerah yang dimiliki supaya tidak hilang oleh kemajuan zaman, mengupayakan pembaharuan terhadap budaya daerah tanpa menghilangkan nilai dan makna pada budaya tersebut. Terus memberikan apresiasi kepada masyarakat yang melestarikan budaya daerah sebagai asset bagi generasi selanjutnya.

- 4) Kepada peneliti Selanjutnya
Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai persepsi masyarakat terhadap baju kurung basiba di Minangkabau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mahdum, M.Pd., Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr. Sumarno, M.Pd, M.Si, sebagai ketua jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Riau
3. Jumili Arianto, S.Pd.,MH, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
4. Dr. Hambali, M.Si, selaku pembimbing I penulis yang telah memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan serta meluangkan waktu bagi penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan hasil penelitian ini.
5. Haryono, M.Pd, selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, masukan, dedikasi, mengarahkan serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Bapak Drs. Zahirman, M.H, Bapak Dr. Hambali, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd, M.H, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Saparen, S.Pd, M.H, Bapak Indra Primahardani, M.H, Ibu Hariyanti, M.Pd ,Bapak Mirza Hardian, M.Pd, Bapak Supriadi, M.Pd. selama 4 tahun telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik.
7. Keluarga inti penulis, yaitu: Syafrizal (Ayah), Roza Yeni (Ibu), Elfira Yulizil (Kakak), Adrian (Adik), yang telah memberikan dukungan dan motivasi terbesar baik moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Riau dan selama pembuatan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Sujarweni. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Deri Saputra. (2015). Peran Bundo Kandung Terhadap Gading Minangkabau. <http://sejarahbudayaadatminangkabau.blogspot.com/2017/01/peran-bundo-kandung-terhadap-gadiah.html?m=1> pada 12 Januari 2019, 19.42 WIB.

Heriyanto. 2014. Skripsi Persepsi Masyarakat terhadap Kualitas Pelayanan Publik pada bagian Administrasi Kesejahteraan rakyat Pemerintah Kabupaten Gunungkidul DIY. Universiats Negeri Yogyakarta.

Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Rimelda Efriani. 2017. Skripsi aturan Pakaian untuk menghadiri Baralek Perkawinan bagi wanita di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguk kabupaten Limo Puluh Kota. Universitas Negeri Padang.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D Cetakan ke dua puluh lima. Alfabeta. Bandung.